

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara utilitas memiliki peranan yang sentral, khususnya bagi seluruh masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu hak yang wajib diperoleh setiap elemen. Hak-hak yang wajib diberikan kepada seluruh siswa, baik dari segi kesiapan diri, pelayanan, maupun segala hal terkait fasilitas dan akses guna mendukung kegiatan pembelajaran berlangsung. Ditinjau dari substansinya, pendidikan dapat digolongkan sebagai kegiatan manusia yang cukup kompleks. Hal tersebut menjadi penyebab dunia pendidikan tidak dapat dijelaskan secara masif. Lebih sederhana lagi, pembelajaran dinilai sebagai suatu hasil adaptasi manusia yang bersumber dari interaksi pengalaman hidup dan pengembangan.

Kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat berjalan lancar jika didukung dengan adanya bahan ajar yang memadai. Dari kasus ini dunia pendidikan diharapkan menyediakan bahan ajar yang masif agar guru tidak dipandang lagi satu-satunya sumber belajar. Guru adalah seorang fasilitator untuk membantu mendukung dalam mendidik siswa dalam belajar. Sedangkan yang berperan aktif dalam pembelajaran adalah siswa. Siswa dapat belajar di kelas dengan memanfaatkan materi yang telah disediakan.

Pada kurikulum 2013 pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP dan siswa kelas X SMA berfokus pada teks. Menurut Mahsun (dalam Septora, 2015: 1) terdapat dua alasan mengapa pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada pembelajaran yang berbasis teks. Pertama, kemampuan berpikir siswa dapat lebih

berkembang melalui teks. Kedua, kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang lebih banyak mengarah pada pembelajaran berupa teks yang mencakup pada tiga ranah pendidikan, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 dapat dikatakan pembelajaran yang berfokus pada teks.

Perubahan yang terjadi dari kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 memberikan beberapa sajian baru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk jenjang SMA, kurikulum 2013 menyajikan beberapa teks yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sebelumnya, seperti teks anekdot, teks negosiasi, teks prosedur kompleks, teks cerita sejarah, dan teks iklan. Pada pembelajaran yang berupa teks ini, berdasarkan teks yang disajikan diharapkan siswa mampu memahami konsep dan kaidah yang berlaku dalam satu teks. Selain itu, kurikulum 2013 memiliki banyak kriteria penilaian, diantaranya adalah penilaian sikap, penilaian kognitif, dan penilaian psikomotor.

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah tentu ditunjang dengan bahan ajar yang telah disediakan oleh masing-masing sekolah. Penggunaan bahan ajar yang tepat akan membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan baik. Selain berfungsi untuk memudahkan guru dalam mengajar, bahan ajar yang tepat dengan materi pembelajaran juga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat berjalan sesuai dengan jadwal atau program semester yang telah ditentukan.

Terkait dengan budaya mengajar dan belajar, di SMA Swasta Cerdas Murni khususnya kelas X, kegiatan kelas belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum mengalami kemajuan. Hal ini didukung oleh temuan awal peneliti dari hasil observasi bahwasannya saat ini, proses kegiatan belajar mengajar masih mengandalkan materi ajar cetak. Modelnya pun dominan masih konvensional seperti ceramah, diskusi, atau penugasan. Meskipun ada yang telah menggunakan basis teknologi seperti *power point*, tetapi tentu hal tersebut dapat dikatakan tertinggal melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini (Rukayyah, Tolla, dan Ramly, 2017).

Pengembangan bahan ajar digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi isi dan strategi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar sebagai pemahaman tentang desain pembelajaran. Selain itu, pengembangan bahan ajar mempertimbangkan sifat materi ajar, jumlah peserta didik, dan ketersediaan materi. Pengembangan bahan ajar menggunakan prinsip yang luwes. Prinsip luwes artinya dapat menerima hal-hal baru yang belum tercakup dalam isi mata pelajaran pada saat pengimplementasiannya (Mbulu, 2004: 8), Prinsip luwes siswa mampu menerima hal-hal baru dalam isi mata pelajaran yang belum tercakup pada bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran bahasa Indonesia maka pendidik dituntut untuk menyesuaikan, memilih, dan memadukan model yang tepat dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia. Sistem pembelajaran yang selama ini masih banyak didominasi guru saja, sedangkan siswa hanya datang, duduk, dengar, catat. Keadaan seperti ini memberikan dampak buruk pada siswa,

salah satunya hanya sedikit siswa yang benar-benar memahami materi yang diajarkan, dan tak dapat menerapkan pembelajaran tersebut di kehidupan sehari-hari. Jika hal ini masih sering berlangsung, maka kemungkinan buruk yang akan terjadi adalah siswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran, timbulnya kejenuhan, rasa bosan, dan kemungkinan terburuknya adalah siswa tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan atau pengembangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa lebih tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia.

Pengembangan berperan untuk mewujudkan cita-cita siswa agar menarik pembelajaran siswa dan tidak terpaku hanya buku ajar cetak. Pengembangan dilakukan dengan sebuah media yang belum pernah digunakan sebelumnya oleh siswa dan lewat media ini diharapkan membantu siswa dalam menelaah materi pembelajaran dengan simple dan menyenangkan. Teks anekdot merupakan salah satu teks yang tersedia dan banyak termaktub pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, teks anekdot adalah materi yang wajib diajarkan pada tingkat SMA/MA. Teks ini berbentuk wacana humor yang bertujuan untuk mengembangkan karakter positif berbahasa pada siswa tanpa menyinggung mitra tutur dan bisa menciptakan lingkungan masyarakat menjadi lebih baik. Kompetensi inti dan Kompetensi dasar memuat penelitian ini, yang mengharuskan siswa menguasainya dalam kurikulum 2013 yakni KI 3.6 menelaah struktur hingga menifestasi kebahasaan teks anekdot dan KD 4.6 merumuskan kembali teks anekdot dengan meninjau struktur hingga manifestasi

kebahasaan teks anekdot baik lisan atau tulisan. Orientasi penelitian ini akan berfokus pada pengembangan materi ajar teks anekdot sesuai dengan prosedur dari KI dan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum 2013.

Terkait dengan materi ajar, siswa dan guru menghendaki produk yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan mengajar mereka. Bagi siswa, tujuannya sederhana yaitu memudahkan mereka untuk belajar, memahami materi, memberikan kemudahan akses, menarik, mudah dimiliki, sehingga berdampak positif terhadap hasil atau prestasi belajarnya. Sedangkan bagi guru, materi ajar yang baik mampu memudahkan proses pemberian materi sehingga harapan pencapaian proses dan tujuan pembelajaran dengan mudah terlaksana (Putra, 2011).

Penelitian dan pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia ini didasari pada harapan dan kenyataan mengenai materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, memenuhi standar proses, serta mendukung peningkatan hasil atau prestasi siswa. Sebab, jika sebuah materi ajar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, memenuhi standar proses, serta berorientasi pada peningkatan kognitif, efektif dan psikomotor pengguna tentunya akan memudahkan dalam pencapaian tujuan (Barab, S.A., & Luehmann, A. L., 2003).

Teks anekdot juga berguna untuk mengembangkan kompetensi berbahasa secara kognisi (kemampuan berbahasa dan sastra) maupun praktis (kemampuan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan). Selain itu, humor seseorang diindikasikan dapat menstimulus suatu kompetensi, yang bijak apabila tampil sambil menghibur. Anekdot sering kali ditemukan pada saat pembukaan pidato untuk menyapa pendengar, yang tujuannya untuk membuat suasana lebih

rileks dan menambah kekuatan si pembicara. Sejalan dengan Sirait (2007:161) yang mengatakan bahwa tidak akan bersinar jika tidak berpidato menggunakan anekdot yang benar-benar menarik dan mengangkat kisah yang relevan pada kehidupan sehari-hari. Bahkan anekdot yang paling diingat oleh audiens. Untuk itu anekdot berpengaruh untuk meningkatkan kecakapan seseorang dalam berbicara karena sebelum tampil seseorang tentunya harus berlatih.

Tentunya anekdot dapat menumbuhkan karakter atau perilaku seseorang yang mengandung hikmah positif, santun, dan tidak menyinggung norma asusila. Martin (2003) berpendapat bahwa rasa humor dipandang penting bahkan perlu dimiliki pada kepribadian seseorang. Pembentuk kepribadian pada anak dikalangan remaja lebih memiliki sikap humornya yang berpengaruh terhadap keterampilan kepemimpinannya yang mengarahkannya pada sikap berkomunikasi dan proses pengambilan keputusan untuk menjalin hubungan interpersonalnya dengan baik kepada orang lain (Choi, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa teks anekdot dapat menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan kompetensi berbahasa, bersastra, berliterasi maupun pembentukan karakter seorang siswa.

Penelitian Putri (2017) dalam jurnal pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, dengan judul “Pengembangan Modul Berbasis Pendekatan Kontekstual Untuk Pembelajaran Teks Anekdot”. Hasil penelitian tersebut penelitian dapat disimpulkan bahwa modul berbasis pendekatan kontekstual untuk pembelajaran menulis teks anekdot telah valid, praktis dan efektif. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan tahapan yang telah dilakukan dalam pengembangan yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), dan tahap pengembangan

(*defelop*). Modul pembelajaran yang dirancang telah mencakup ketujuh aspek pendekatan kontekstual. Hal tersebut mencerminkan pengintegrasian pendekatan kontekstual terlaksana dengan baik.

Selanjutnya penelitian Mascita dan Rosmiyati (2018) dalam jurnal tuturan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa Kelas X SMA”. Hasil penelitian tersebut penggunaan bahan ajar berupa modul teks anekdot berbasis kearifan lokal terbukti efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul telah memotivasi dan mendorong peserta didik dapat mempraktikkan kemampuan membuat teks anekdot.

Selanjutnya penelitian Ainiah, dkk (2020) dalam jurnal Pendidikan Tambusai dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Anekdote dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Kelas X”. Hasil penelitian tersebut kelayakan modul mendapat kategori sangat layak yang diukur dari empat indikator utama yakni, kelayakan isi dengan persentase, kelayakan Bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan.

Berdasarkan jbaran diatas, diperlukan sumber belajar pendamping sehingga siswa dapat mempelajari materi secara maksimal. Maka dari itu berdasarkan data awal tersebut peneliti ingin melakukan pengembangan bahan ajar teks anekdot untuk siswa kelas X SMA Swasta Cerdas Murni Medan. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan bahan ajar yang digunakan masih berpusat pada buku paket yang disediakan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami pembelajaran bagaimana menghasilkan teks anekdot yang baik dan benar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menghadirkan modul bahan ajar. Dan peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdot di Kelas X SMA Swasta Cerdas Murni Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot masih tergolong rendah.
2. Kurangnya semangat belajar siswa dan kurangnya ide siswa dalam menulis teks anekdot.
3. Perlu adanya referensi lain bagi siswa sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa dalam memahami materi teks anekdot.

1.3 Batasan Masalah

Terdapat tiga identifikasi masalah pada penelitian ini. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah, maka peneliti membatasi masalah pada **“Pengembangan Bahan Ajar Pada Teks Anekdot Siswa Pada KD 3.6 dan 4.6 di Kelas X SMA Swasta Cerdas Murni Medan”**.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks anekdot di siswa kelas X SMA Swasta Cerdas Murni Medan?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks anekdot pada di kelas X SMA Swasta Cerdas Murni Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan proses pengembangan bahan ajar teks anekdot di kelas X SMA Swasta Cerdas Murni Medan.
2. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan bahan ajar teks anekdot di kelas X SMA Swasta Cerdas Murni Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memunculkan pola pengembangan teks anekdot yang layak dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai pembuktian teori anekdot yang sudah ada dengan teks anekdot yang beredar untuk dijadikan bahan ajar, utamanya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks tersebut.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan referensi alternatif teks anekdot yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA/SMK. Hal ini merupakan sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran bagi guru.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Selain itu, penelitian ini melatih peneliti dalam mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran teks anekdot.

c. Bagi Siswa

1) Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pengalaman baru proses pembelajaran yang mampu meningkatkan minat motivasi belajar siswa secara maksimal dan menghilangkan perasaan bosan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

2) Dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi teks anekdot.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar masukan dalam meningkatkan kebijakan penerapan kurikulum pada masa yang akan datang sesuai dengan program dan kebutuhan pembelajaran.